I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis quineensis Jacq*) sangat penting bagi Indonesia. Selama kurun waktu 20 tahun terakhir kelapa sawit menjadi komoditas andalan ekspor dan komoditas yang diharapkan dapat meningkat pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran di Indonesia. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Tahun 2002 luasnya 4.116.646 ha, meningkat menjadi 5.239.171 ha pada tahun 2003 (pertumbuhan 27,26%). Tahun 2004 luasnya 5.601.770 ha (petumbuhan 6,9%) dan sampai Oktober 2007 luas lahan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai 6,3 juta ha, bertambah dari 6,07 juta ha pada tahun 2006 (Pardamean,2008).

Luas kebun kelapa sawit dari tahun ke tahun cenderung mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Tahun 1968, luas areal hanya 120.000 ha dan menjadi 5,16 juta ha pada tahun 2005 dan pada tahun 2006, 10 juta petani menguasai 2.636.000 ha, 163 Badan Usaha Milik Negara menguasai 697.000 ha, 761 Swasta Nasional menguasai 2.203.000 ha, 38 perusahaan Malaysia menguasai 422.000 ha, dan 16 perusahaan asing lainya menguasai 117.000 ha. Sejalan dengan perkembangan areal, produksi kelapa sawit juga meningkat. Dalam hal industri pengelolaan, pengelolaan *Crude Palm Oil* (CPO) telah berkembang dengan pesat dari hanya 181.000 ton. CPO pada tahun 1968 menjadi 12,45 ton pada tahun 2005. Hingga tahun 2005, jumlah pengolahan di seluruh Indonesia mencapai 420 unit dengan kapasitas olah mencapai 18.268

ton Tandan Buah Segar (TBS) per jam yang setara dengan 17,6 juta ton CPO dan produksi aktual 12,45 juta ton CPO (Pardamean,2011).

Diantara jenis – jenis tumbuhan penghasil minyak nabati, kelapa sawit adalah penghasil minyak tertinggi, misalnya jika dibandingkan dengan kelapa (nyiur). Dikemukakan bahwa suatu kebun kelapa sawit yang keadaanya kurang baik sekalipun masih memberikan hasil minyak yang lebih tinggi dari pada kebun kelapa yang terpelihara baik(Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Industri kelapa sawit memberikan kontribusi sebesar 1% terhadap PDB non migas sementara ekspor produk berbasis kelapa sawit sekitar 4 miliyar dolar. Jumlah tenaga kerja yang diserap di sektor industri kelapa sawit berjumlah 8,5 juta dengan pendapatan rata-rata 1.000 - 5.000 dolar per tahun dengan prosentase penduduk miskin disekitar perkebunan kelapa sawit kurang dari 6%, jauh lebih rendah dari angka penduduk miskin secara nasional yang berkisar 17%. Pertumbuhan industri sawit 5 tahun terakhir sangat mengesankan. Luas areal sawit tumbuh 12,5% per tahun sementara produksi sawit tumbuh sebesar 11% (Anonim,2007).

Pembangunan ekonomi jangka panjang tidak selalu harus diarahkan pada sektor industri, tetapi juga dapat diarahkan pada sektor lain. Secara angka, pada tahun 2005 persentase kontribusi sektor pertanian terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia semakin menurun. Strategi keunggulan kompetitif di subsektor perkebunan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untukmenghasilkan kuantitas bahan baku berkualitas bagi sektor industri (Pahan,2005).

Pada umumnya pengadaan saprodi dan penanganan pasca panen perkebunan rakyat dikelola bersama dalam organisasi petani, antara lain Koperasi. Diakui banyak pihak bahwa kinerja perkebunan rakyat umumnya lebih rendah daripada perkebunan swasta. Untuk meningkatkan produktivitas nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani, maka perlu diupayakan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas perkebunan rakyat. Salah satu aspek yang strategis dikembangkan adalah koperasi sebagai organisasi bisnis petani. Selain pengadaan pupuk dan saprodi lain, kegiatan yang cukup kritis terkait dengan perputaran dana petani dan kualitas TBS adalah sistem transportasi TBS dari kebun petani ke pabrik kelapa sawit (PKS). Untuk meningkatkan kinerja pengelolaan transportasi oleh koperasi, maka diperlukan pemahaman kinerja sistem transportasi TBS koperasi dengan sistem pengelolaan perusahaan swasta. Dengan pemahaman ini dapat dilakukan langkah lanjut yang tepat untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sistem transportasi TBS , agar efisien secara ekonomi, dapat tetap mempertahankan kualitas TBS, dan secara sosial tetap menjaga keeratan kekerabatan petani.

Pengangkutan TBS menjadi perhatian khusus dalam pengolahan buah kelapa sawit, karena keterlambatan (restan) pengangkutan ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) akan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah, dan mutu akhir produk. Pengangkutan TBS dapat dibagi atas dua bagian, yaitu (1). Pengangkutan dari pohon yang dipanen ke tempat pemungutan hasil (TPH), dan (2).Pengangkutan dari TPH ke pabrik kelapa sawit (Mangoensoekarjo dan Semangun,2008).

B. Perumusan Masalah

Pengangkutan TBS merupakan aktivitas yang diperhatikan disetiap perkebunan kelapa sawit. Keterlambatan (restan) pengangkutan TBS akan mempengaruhi, kualitas olah dan mutu akhir pengolahan kelapa sawit yaitu meningkatnya asam lemak bebas (ALB). Permasalahan yang ada pada pengangkutan TBS yang dikelola oleh kebun inti dan kebun kemitraan yaitu adanya perbedaan kapasitas truk untuk mengangkut TBS serta adanya perbedaan pada proses pengangkutan TBS yang dikelola oleh kebun inti dan kebun kemitraan. Hal ini akan berdampak pada pengangkutan TBS serta efisiensi dan kualitas TBS yang terangkut sampai di PKS, yang selanjutnya akan mempengaruhi biaya dan pendapatan kebun inti maupun kebun kemitraan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kinerja baik efisiensi secara teknis serta ekonomis pengangkutan TBS yang dikelola oleh kebun inti dan kebun kemitraan.
2. Mengetahui proses pengangkutan TBS yang dikelola kebun inti dan kebun kemitraan.
3. Mengetahui tingkat partisipasi anggota koperasidalam pengangkutan TBS pada kebun kemitraan.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan informasi tentang pengangkutan TBS yang dikelola perusahaan yang memiliki kebun inti dan kebun kemitraan.
2. Bagi penulis, untuk meningkatkan pengetahuan penulis tentang proses pengangkutan TBS yang dikelola oleh kebun kemitraan dan kebun inti, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
3. Bagi pembaca dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang pengangkutan TBS di kebun inti dan kebun kemitraan.